

Melihat Lukisan Abstrak di Tembi

Pameran Karya Yulianto Listiono dan Willem Kootstar

BANTUL - Balai Rupa Tembi kembali menggelar pameran karya lukis. Ada dua pameran tunggal dari dua pelukis sekaligus yang akan dibuka pada hari yang sama, Jumat (25/4) pukul 19.00. Pertama pameran lukis karya Willem Kootstra dan kedua karya Yulianto Listiono. Kedua pelukis ini sama-sama ber-aliran abstrak.

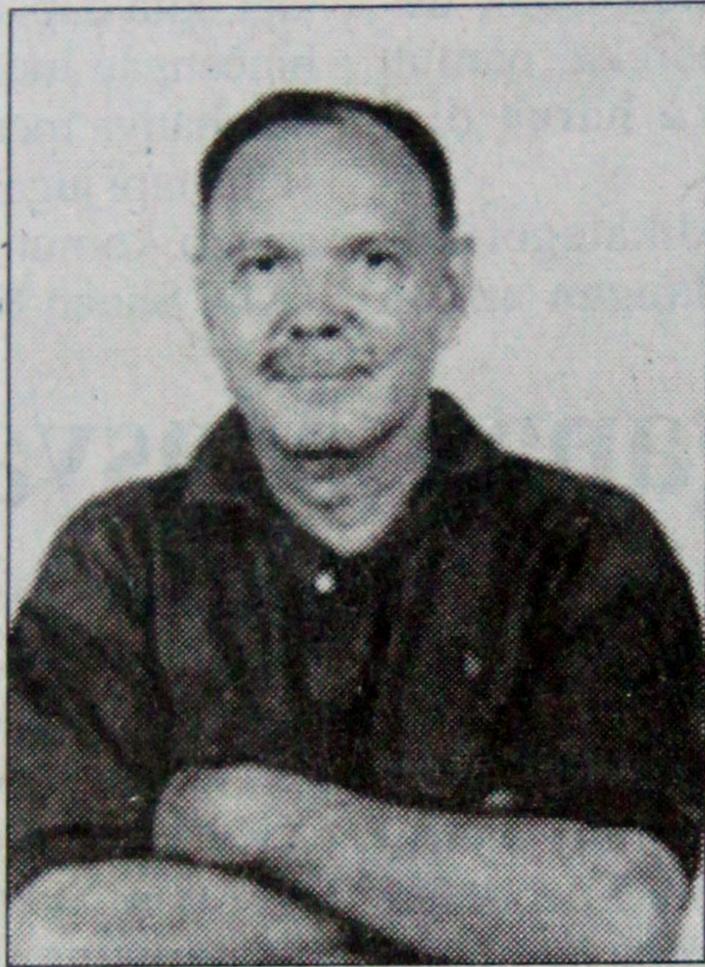
Pameran karya Yulianto diselenggarakan di Balai Rupa Tembi 1 dan akan dibuka oleh Subroto Sm. Sementara itu, pameran karya Willem Kootstra yang digelar di Balai Rupa Tembi 2 akan dibuka oleh Drs Sun Ardi SU.

Yulianto, pelukis kelahiran 17 April 1957 adalah lulusan terbaik ISI tahun 1985 dan sudah melakukan banyak pameran karya-karyanya. Baik itu dalam pameran tunggal maupun bersama. Terakhir, pelukis abstrak non figuratif ini menggelar pameran tunggalnya di TIM Jakarta tahun lalu.

Bagi Yulianto, seni lukis abstrak merupakan puncak-puncak dari seni. Ini bisa dilihat dari ucapan Yulianto pada undangan pameran lukisannya. Dia mengatakan, "Bagiku abstrak adalah puncak estetika. Ketika kita tidak lagi bicara obyek dan tema. Di situlah nilai sebuah seni-seninya".

Sementara itu, Willem Kootstra pelukis Belanda kelahiran Bandung 1938. Willem cukup lama tinggal dan bekerja sebagai pekerja sosial budaya di Belanda. Tahun 1985 dia sering kembali ke Indonesia. Namun baru tahun 1996 dia menetap di Indonesia dan tinggal di Jalan Parangtritis, Bantul.

Selama di Belanda, Willem belajar melukis dari beberapa seniman terkenal di sana, seperti Jan Schut, Henk Schuringa dan Jan Slijkhuis. Dengan cara kerja yang khas, Willem mampu berekspresi dengan cat minyak, mengum-



IST

Willem Kootstra

bar torehan emosi-emosinya ke atas kanvas. Karyanya memiliki karakteristik unik dengan kombinasi sakelompok Belanda dan warna Indonesia sama kontrasnya. Karyanya merupakan hasil eksperimen di dalam upaya menyatukan impresi dari dua dunia yang berbeda.

Menurut Ons Untoro dari Galeri Tembi, gaya abstrak pada seni lukis Willem bisa dibaca sebagai ambiguitas seorang anak manusia yang rindu pada kultur masa lalu, tapi secara riil dia dibesarkan oleh kultur yang tidak dirindukan, tapi dikenalnya, meski mungkin tidak dipahaminya. Lalu, kultur yang dirindukan, yakni tanah kelahirannya, sama sekali tak dikenalnya. Pendeknya, karya lukis abstrak Willem merupakan representasi dari hidup yang "bolak-balik" antara masa lalu dan masa kini. (abd)